

BAB V

KESIMPULAN

Tari Punan Leto merupakan salah satu tari yang hadir dalam Upacara Mecaq Undat adalah rangkaian dari acara Mecaq Undat yang berfungsi untuk memeriahkan dan memiliki nilai penting di dalamnya yang patut harus di contoh untuk masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung di desa Tukung Ritan. Tari Punan Leto adalah salah satu cara berkomunikasi dengan penonton melalui tarian yang memiliki simbol-simbol yang saling berhubungan dan menyangkut dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat pemiliknyaa.

Simbol yang terdapat pada tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat memiliki perannya masing-masing. Makna yang ada di dalam tari Punan Leto ditafsirkan melalui simbol yang terkandung di dalam tarian. Tari Punan Leto ada karena ada masyarakat yang membentuknya dari pola-pola pikir mereka yang membuat simbol-simbol yang tergabung sehingga memiliki makna.

Simbol dan makna yang ada di dalam tari Punan Leto pada Upacara Mecaq Undat adalah perjuangan, nasihat, kesungguhan, kesetiaan, keberenian, dan keadilan. Simbol dan makna yang ada dalam tarian sama dengan perjalanan kehidupan masyarakat pemiliknya.

Pada tari Punan Leto kita dapat melihat perjuangan, kesungguhan seorang laki-laki dalam memperjuangkan kebenaran untuk masyarakatnya dan juga menunjukkan kesungguhannya kepada orang yang ingin dimilikinya. Melihat memperebutkan perempuan bukan berarti dilihat dari kecantikan saja tetapi

karena perempuan tersebut baik, pintar, dan bijaksana sehingga banyak orang yang menjadikannya teladan. Jadi simbol dan makna dari tari Punan Leto perjuangan atau gambaran perjuangan dalam tari sebagai tarian penyambutan dan dalam upacara Mecaq undat merupakan tari kesuburan.

Suku Dayak selalu hidup berdampingan dengan alam memanfaatkan alam sebagai sumber kebutuhan hidup seperti berladang, berburu, dan membuat kerajinan tangan semua bahan atau tempat berasal dari alam. Kedekatan mereka dengan alam begitu juga dengan kehidupan sehari-hari hal itu yang membuat mereka tidak dapat hidup sendiri selalu dalam lingkup Lepo' atau Uma'. Bergotong-royong yang selalu dilakukan untuk membuat ladang dan kegiatan lainnya seperti acara di desa di awal tahun maupun diakhir tahun dan di setiap upacara yang ada.

Memanfaatkan alam yang membuat mereka selalu menghargai dan melestarikan alam yang ada di sekitar untuk menjaga kelangsungan kehidupan keseharian. Kebudayaan sudah mengajarkan bahwa alam harus tetap dilestarikan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yaoyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Jilid III ISBN: 979-9289-45-9. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dana, I Wayan. 2014 *Melacak Multukulturalisme di Indonesia melalui Rajut Kesenian*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Dillistone, F.W. 1986 *The Power of Symbols*. London: SCM Press. Terj. A. Widyamartaya. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta : Kanisius.
- Effendi Ridwan, Hakam Abdul Kama, Setiadi M. Elly. 2006 *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Sturukturalisme Genetik sampai Post-modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisier.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Ibrahim, Ourida. *Dayak Kimantan Timur*. Kalimantan Timur : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Dayak Kalimantan Timur.
- Irdawati, 2013. *Spektrum Tari Toga: Dari Legenda ke Notasi Laban*. Yogyakarta: Media kreatifa.

- K. Lenger, Suzanne. 1957. *Problem of Art*. New York City: Scribner.
Problematika Seni. Terjemahan FX. Widaryanto. 2006. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Maladi Irianto, Agus. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peterson Royce, Anya. 1980. *The Anthropology of Art*. First Midland Book Edition. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobor, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. California, Belmont : Wadsworth Publising Company. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Sumaryono. 2016 *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Widaryanto, F.X. 2005. *Kritik Tari: Gaya, Struktural, dan Makna*. Bandung : Kelir.

B. Narasumber

Merang, 73 tahun, Ketua Adat Desa Tukung Ritan. Desa Tukung RT. 04 Ritan
Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur

Ajang Kedung, 65 tahun, selaku kepada adat umum Dayak Kenyah. Samarinda
Kalimantan Timur.

Wen Kedung, 78 tahun, selaku penari Tari Punan Leto zaman dulu dan sebagai
masyarakat yang tinggal di Desa Tukung Ritan. Desa Tukung RT. 04 Ritan
Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur

C. Webtografi

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Timur

[https://www.kutaikartanegara.com/senibudaya/index.php?menu=Seni
Tari Dayak](https://www.kutaikartanegara.com/senibudaya/index.php?menu=Seni_Tari_Dayak)